

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, pasal 5 ayat (1) dijelaskan bahwa mata pelajaran dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok A dan kelompok B. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa kelompok A terdiri dari mata pelajaran umum yang memuat program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan ayat (3) menjelaskan mata pelajaran umum kelompok B merupakan program kurikuler yang mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik terkait dengan lingkungannya dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Adapun pasal (6) menjelaskan tentang kategori pelajaran umum kelompok A antara lain: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Inggris.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dijelaskan pula pada pasal 25 ayat (3) bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar

pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media masa.

Dari kedua aturan di atas jelas bahwa keberadaan bahasa Indonesia merupakan hal yang paling dominan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia sehingga pemerintah mewajibkan pada dunia pendidikan untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama. Untuk itu pada pengajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum sudah digambarkan dengan skema yang sistematis dari mendengar, menulis, membaca dan berbicara. Seseorang akan mahir dalam berbahasa Indonesia manakala ia bisa mendengar atau menyimak dengan baik, menulis dengan tulisan yang mudah dipahami, membaca dengan pemahaman yang tinggi dan akhirnya sampai pada berbicara yang lancar.

Untuk mencapai kemahiran berbicara sebelumnya seseorang dituntut untuk bisa membaca dengan pemahaman yang tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan secara tepat dalam memahami dan menemukan inti sari dari sebuah wacana. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 13) membaca pemahaman erat kaitannya dengan membaca dalam hati. Adapun kemampuan membaca dalam hati mencakup dua hal yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

Membaca merupakan kunci paling efektif untuk meraih pengetahuan menuju kesuksesan. Dengan membaca seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, dan juga sebagai alternatif untuk mendapatkan informasi. Untuk

itu kebiasaan membaca harus ditanamkan ke diri siswa sejak dini. Kesulitan ketika menghadapi atau mengerjakan soal yang akhirnya berdampak pada rendahnya nilai yang dicapai siswa.

Kondisi rendahnya minat baca pada siswa saat ini mengacu pada fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia pada materi membaca masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kurang tepatnya metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru. Sedangkan faktor eksternal antara lain siswa malas belajar, lingkungan yang kurang mendukung dan lain sebagainya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, saat ini kebiasaan membaca cenderung kepada membaca yang bersifat elektronik dengan media digital misalnya telepon genggam, internet, televisi dan lainnya. Mereka cenderung menghabiskan waktunya untuk bersama dengannya. Hampir sebagian besar buku dikesampingkan. Media tersebut cenderung dijadikan sebagai prioritas utama dalam mengerjakan tugas sekolah. Akibatnya membaca buku seolah-olah kurang diminati oleh para siswa. Oleh karena itu pembelajaran membaca buku terutama buku teks pelajaran perlu diarahkan kepada siswa, agar siswa tidak tergantung dengan media elektronik dalam mengerjakan tugas.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan penting dalam kemampuan berbahasa. Karena proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan membaca. Siswa yang gemar membaca akan memperoleh

pengetahuan dan wawasan baru sehingga semakin meningkatkan kecerdasan dan akhirnya mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa yang akan datang. Untuk itu peranan guru sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca intensif.

Kemampuan membaca memerlukan proses kognitif (Tampubolon, 2008: 6) walaupun pada taraf penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan kemampuan-kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata, namun pada tingkat kemampuan membaca diperlukan kegiatan-kegiatan berpikir tinggi dan penalaran serta ingatan. Hal tersebut di maksudkan agar pembaca menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang.

Membaca intensif merupakan membaca untuk memahami dan menganalisa bacaan secara teliti dan mendalam. Membaca intensif pada dasarnya adalah kegiatan membaca yang dilaksanakan dengan cermat dan bertahap mulai dari aspek yang paling kecil sampai ke perolehan pemahaman keseluruhan wacana (Khoerudin, 2007: 129)

kemampuan siswa dalam membaca intensif saat ini masih rendah, terutama saat siswa dihadapkan dengan wacana artikel. Ketika siswa dihadapkan dengan wacana artikel sebagian besar mereka tidak mampu memahami dan menjawab soal dengan benar. Bagi siswa bacaan artikel dianggap sebagai wacana yang berat sehingga ketika siswa menemui bacaan artikel seolah-olah sebagai momok terbesar dalam pembelajaran membaca. Untuk itulah peranan guru sangat diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran membaca intensif perlu diatasi dan dicarikan jalan keluarnya. Salah satu alternatif pemecahannya yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan fungsional. Metode pembelajaran bahasa adalah rencana pembelajaran bahasa yang mencakup penilaian, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan siswa.

Seorang guru dituntut untuk dapat menguasai metode pembelajaran agar materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan harapan. Riyanto (2002) dalam Tukiran menjelaskan metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan teori pembelajaran yang menanyakan apakah metode yang akan digunakan dalam desain pembelajaran dan kapan metode tersebut akan digunakan. Hasil pembelajaran akan sangat tergantung dengan metode yang digunakan oleh seorang guru.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran. Karena dengan menguasai metode pembelajaran proses pembelajaran akan berhasil sesuai dengan harapan.

Metode yang tepat dalam pembelajaran akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi juga penting dalam menentukan daya serap

siswa dalam pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, Hamzah B. : 1) . sedangkan motivasi belajar akan timbul pada diri siswa sebagai keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Siswa yang termotivasi akan mengendapkan materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu motivasi belajar merupakan faktor utama penentu keberhasilan belajarnya.

Peranan guru dalam proses pembelajaran membaca antara lain memperluas pengalaman dan kemampuan siswa untuk memahami teks atau bacaan dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi. Salah satu metode untuk membaca pemahaman antara lain metode SQ3R. Metode ini meliputi 5 unsur yaitu *Survey* atau meneliti, *Question* atau membuat pertanyaan-pertanyaan, *Reading* atau membaca, *Recite* atau memahami bacaan secara mendasar, dan *Review* atau membaca secara berulang-ulang.

Pada Kurikulum KTSP (2006) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester 2 pada silabus terdapat standar kompetensi memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Dilanjutkan pada kompetensi dasar menemukan gagasan dari beberapa artikel melalui membaca ekstensif. Namun kenyataannya dalam pembelajaran tersebut siswa belum mencapai nilai yang diharapkan sesuai dengan KKM. Nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan adalah 70, namun siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut hanya mencapai nilai rata-rata kelas 64, 8. Nilai rata-rata tersebut masih belum sesuai harapan.

Banyak permasalahan muncul terkait dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca intensif. Salah satu faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa. Faktor tersebut terdapat dalam diri siswa antara lain kurangnya motivasi belajar, kemampuan kognitif yang pas-pasan. Hal ini di buktikan dengan kondisi bahwa mayoritas siswa yang bersekolah di MTs Al-Masruriyah Baturraden berasal dari siswa yang tidak diterima di SMP negeri sehingga beranggapan sekolah asal melakukan aktivitas. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan belajar yang kurang mendukung, fasilitas belajar yang terbatas, lingkungan keluarga yang tidak terbiasa dengan budaya membaca, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dengan dunia pendidikan.

Hal tersebut di atas merupakan permasalahan dominan yang belum mendapatkan solusi pemecahan masalahnya. Padahal nilai yang harus dicapai khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia harus di atas KKM yaitu 70 sehingga siswa dinyatakan tuntas. Siswa dituntut untuk menguasai kemampuan mengapresiasi pembelajaran artikel. Adapun materi yang diberikan adalah terkait dengan gagasan utama artikel menuntut adanya penalaran dan pemahaman yang tinggi sehingga siswa dapat mencapai nilai yang telah ditentukan.

Pada indikator yang telah ditentukan ternyata masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Data awal menunjukkan bahwa dari 30 siswa masih terdapat 21 siswa atau sekitar 70% yang masih kesulitan

dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah. Dilihat dari data hasil belajar siswa, hanya terdapat 9 siswa atau sekitar 30% yang dinyatakan tuntas belajar.

Rendahnya keaktifan belajar siswa diduga disebabkan karena guru belum menggunakan media yang sesuai untuk pengajaran materi membaca artikel tersebut secara efektif dan menyenangkan, terutama untuk mengajarkan materi membaca artikel. Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan kurang mampu mengoptimalkan, keaktifan belajar dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menemukan gagasan utama artikel. Maka perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran secara tepat agar motivasi belajar siswa dan kemampuan belajarnya dapat meningkat secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis mengeksperimentasikan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca intensif terkait dengan motivasi belajar. Sebagai Upaya mengetahui pengaruh metode SQ3R terhadap motivasi dan kemampuan membaca intensif. Untuk itu penulis juga mengambil judul “Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Motivasi dan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas VIII MTs Al-Masruriyah MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah metode SQ3R efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden
2. Apakah metode SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah metode SQ3R efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden
2. Untuk mengetahui apakah metode SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden

D. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang digunakan dan menjadi fokus penelitian. Fokus pertama dalam penelitian ini adalah tentang metode SQ3R yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode SQ3R disebut variabel bebas (X) atau variabel penentu dikarenakan variabel tersebut akan menentukan variabel-variabel lainnya. Motivasi belajar di dalam hal ini dimaknai sebagai hasil pengaruh dari metode SQ3R yang memadukan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan

pengetahuan baru dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik kemampuan membaca intensif siswa.

Fokus kedua di dalam penelitian adalah motivasi belajar sebagai variabel (Y1). Fokus tersebut mengacu pada model SQ3R yang akan mempengaruhi motivasi belajar. Di mana diharapkan metode SQ3R dapat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa.

Fokus ketiga di dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif adalah sebagai variabel terikat (Y2). Fokus tersebut mengacu pada kedudukan model SQ3R yang akan mempengaruhi oleh kemampuan membaca intensif. Metode SQ3R di dalam hal ini dimaknai sebagai variasi metode untuk kondisi di mana peserta didik mengalami kondisi psikologis yang mempengaruhi kondisi fisik berupa kesulitan dalam memahami ide atau gagasan dalam membaca teks.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh metode SQ3R efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden
- b. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh metode SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden

c. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi yang diberikan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh metode SQ3R terhadap mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa karena penerapan metode SQ3R di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian yang sesuai harapan. Selain itu kemampuan membaca intensif diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar yang diharapkan.

b. Bagi Guru

Secara umum, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai rujukan untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman siswa dalam membaca pada peserta didik saat pembelajaran membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan metode SQ3R sebagai referensi pembelajaran membaca pemahaman dan motivasi belajar peserta didiknya secara sederhana.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi kepala sekolah terutama sebagai masukan dengan penerapan metode SQ3R pada pembelajaran membaca pemahaman dan motivasi belajar. Acuan

tersebut dapat digunakan sebagai sebuah referensi dalam melakukan penilaian kondisi siswa dan sejauhmana kemampuan guru dalam mengatasi masalah di dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, diharapkan Kepala Sekolah dapat membantu siswa mengembangkan potensinya secara prima, salah satu persoalan penting yang harus dipikirkan adalah bagaimana menciptakan iklim pembelajaran di sekolah agar mampu membuat peserta didik menjadi memahami bacaan dengan menggunakan metode SQ3R sekaligus menstimulasi mereka mengembangkan motivasi dalam belajar.

